

Pertunjukan *Violin Solis* Dengan Repertoar Kepahiang Kota Tersayang Dan Bunga Terakhir

Rendy Yansyah^{1*}, Delfi Enida², Yon Hendri³, Ibnu Sina⁴

¹ Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

Email : rendyyansyah38@gmail.com, delfienida@gmail.com, yon.hendry@gmail.com, ibnus1287@gmail.com

Abstrak

Pertunjukan musik merupakan salah satu wadah utama untuk merepresentasikan dan mengkomunikasikan sebuah karya musik kepada publik pendengar. Proses tersebut menuntut penggarapan yang mendalam terhadap karya musik yang dipresentasikan. Selain berfokus pada karya, latihan teknik dalam penguasaan instrumen juga sangat dibutuhkan untuk menunjang sebuah pertunjukan yang sempurna. Pertunjukan dan penulisan skepsi ini bertujuan untuk, interpretasikan mengekspresikan karya, dan unsur musikal lainnya hingga pada akhirnya mengaplikasikannya dalam bentuk pertunjukan *violin solis* melalui tiga repertoar yang beragam. Adapun ketiga repertoar yang penyaji pertunjukan yaitu: Repertoar pertama berasal dari era romantik (1868) dengan judul "*Concerto 1 in A Minor*" oleh Jean-Baptiste Accolay, Repertoar kedua berasal dari melayu daerah Bengkulu dengan judul "Kepahiang Kota Tersayang", dan Repertoar ketiga sebagai penutup pertunjukan merupakan sebuah lagu dari grup musik Romeo (1999) yang berjudul "Bunga Terakhir". Penguasaan teknik permainan *Violin* yang komprehensif menjadi elemen penting dalam repertoar serta mewujudkan interpretasi musikal yang optimal di tengah keragaman gaya dan genre musik yang dihadirkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode rekonstruksi kreatif sebagai strategi pengolahan dan penulisan data artistik. Hasil pertunjukan musik menunjukkan bahwa *violin solis* berhasil menampilkan interpretasi dan ekspresi musikal secara optimal selama proses pertunjukan. Interpretasi terhadap karya mampu diwujudkan sesuai dengan karakter, gaya, dan maksud komposer melalui penerapan tempo, dinamika, artikulasi, serta penguasaan teknik permainan biola yang baik.

Kata Kunci: Pertunjukan, *Violin Solis*, Repertoar, Interpretasi, dan Ekspresi

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu cabang seni sebagai media untuk menyampaikan perasaan manusia melalui bunyi. Maka dengan ini supaya tercapainya sebuah pertunjukan musik dibutuhkan perantara pengantar bunyi yang disebut pemain (*player*) agar bunyi tersebut sampai kepada pendengar (*audience*). Sehubungan dengan hal ini, Jamalul yang merupakan seorang ahli dibidang musik menyampaikan dalam bukunya yang berjudul "*pengajaran musik melalui pengalaman*", menyampaikan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan, sehingga musik dari seorang komposer itu tersampaikan kepada orang lain apabila sudah dibawakan oleh seorang musisi. Selain itu, pemain juga dibagi menjadi beberapa bagian seperti *solis*, *duet*, *ansambel*, dan *orchestra*.

Trinity college london (TCL) dimana merupakan sebuah organisasi pemberi penghargaan internasional terkemuka, penerbit, dan badan amal pendidikan independen dibidang musik, berpendapat bahwa *solis* adalah musisi solo yang menguasai teknik permainan instrumen secara terpadu, termasuk etude untuk repertoar tingkat tinggi, seperti *staccato*, *legato*, *arpeggio*, dan improvisasi, misalnya pada *violin*. Menurut Pono Banoe (2003) seorang penulis buku musik terkenal dalam bukunya yang berjudul kamus musik menjelaskan Duet musik adalah penampilan musik yang dilakukan oleh dua musisi, baik menggunakan alat musik yang sama (misalnya duet piano atau duet gitar) maupun berbeda (misalnya piano dan vokal, atau biola dan cello). Dalam duet, kedua musisi berkolaborasi secara harmonis, dengan melodi dan harmoni yang saling melengkapi, sering kali menonjolkan interaksi musikal yang erat dan seimbang. Duet dapat berupa instrumental, vokal, atau kombinasi keduanya, dan biasanya dimainkan dalam berbagai genre seperti klasik, pop, jazz, atau tradisional.

Jamalul (1988) dalam bukunya yang berjudul "Pengajaran Musik Melalui Pengalaman", menyatakan bahwa Ansambel adalah kelompok kecil musisi (biasanya 2 hingga 10 orang) yang memainkan alat musik atau bernyanyi bersama secara harmonis. Ansambel bisa homogen (alat musik sejenis, misalnya ansambel gitar) atau campuran (berbagai alat musik, misalnya piano, biola, dan flute). Menurut Pono Banoe seorang penulis buku terkenal menjelaskan dalam bukunya yang berjudul kamus musik *orchestra* adalah kelompok besar musisi yang memainkan berbagai alat musik, seperti alat musik gesek (biola, cello), tiup kayu (flute, klarinet), tiup logam (trompet, trombon), dan perkusi, yang biasanya dipimpin oleh seorang konduktor. Orkestra sering memainkan musik klasik, tetapi juga bisa memainkan genre lain seperti musik film atau pop.

Maka pada kesempatan kali ini dapat disimpulkan bahwa penyaji akan menampilkan repertoar sebagai *violin solis* yang dijelaskan oleh seorang ahli yaitu Pono Banoe (2003) dalam buku kamus musik *violin solis* adalah istilah yang merujuk pada

penampilan seorang pemain *violin* (biola) secara solo, baik tanpa iringan maupun dengan iringan minimal seperti piano atau orkestra, di mana biola menjadi fokus utama pertunjukan. Dalam hal ini penyaji sebagai seorang pemain *violin* dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan musik, harus menguasai teknik bermain *violin* untuk dapat memainkan repertoar dalam pertunjukan musik. Sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program studi Strata-1 dalam Program Studi Seni Musik, khususnya bagi yang memiliki minat dalam musik pertunjukan, dengan itu mahasiswa diharapkan mampu menampilkan pertunjukan musik dengan membawakan repertoar standar yang telah ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum dan syarat kelulusan di program studi seni musik institut seni indonesia padangpanjang.

Sebagai wujud pencapaian akademik, khususnya dalam peminatan musik pertunjukan, mahasiswa dituntut untuk menampilkan peran sebagai *solis* dengan membawakan karya-karya dari berbagai era musik, seperti karya klasik, Melayu, maupun karya pilihan lainnya., Persiapan terhadap pertunjukan tersebut meliputi kematangan bahan (lagu) yang akan di mainkan seperti penguasaan teknik bermain *violin* (*staccato*, *legato*, *spiccato*), pengelolaan pertunjukan, serta manajemen pertunjukan yang baik. Selain itu, penyaji membawakan tiga repertoar yang memiliki perbedaan zaman seperti Romantik, Melayu, dan Populer dengan deskripsi karya sebagai berikut:

Musik zaman romantik adalah musik yang berkembang pada tahun 1820-1900, dimana menurut charles rosen (1995) yang merupakan seorang penulis musik terkenal dalam jurnalnya dengan judul "*the romantic generation*", musik romantik adalah musik dengan ekspresi emosi yang intens, kebebasan bentuk musikal, dan penekanan pada individualitas komponis. Sedangkan musik melayu menurut Wikipedia ensiklopedia bebas adalah aliran musik tradisional yang bermula dan berkembang di wilayah pantai timur Sumatra, kalimantan dan semenanjung malaya yang lahir pada tahun 635–1600 yang di bawa oleh bangsa arab dan Persia dengan perantara qasidah sebagai media untuk pengenalan agama islam ke nusantara. Musik melayu juga memiliki beberapa instrumen tradisional yang khas antara lain seperti rebana, gambus, biola, dan akordion.

Musik populer adalah genre musik yang mudah dipahami dan mudah diakses banyak orang musik ini juga dikenal pada akhir 1950 – sekarang yang berkembang di amerika serikat dan inggris yang dipopulerkan oleh musisi terkenal seperti Michael Jackson yang disebut sebagai raja dari musik pop sehubungan dengan ini Roy Shuker (2005) seorang professor media di *victoria universtity of wellington* dalam jurnal *popular music the key concepts* menyampaikan musik populer adalah musik yang diproduksi secara komersial, ditujukan untuk pasar massal, dengan ciri khas melodi yang mudah diingat, ritme sederhana, dan daya tarik emosional atau hiburan yang luas, mencakup genre seperti pop, rock, jazz, dan hip-hop.

Repertoar pertama, Kepahiang Kota Tersayang karya bando amin C. Kader, merupakan sebuah lagu daerah bergenre melayu asal bengkulu dan diaransemen oleh henderman. Lagu ini juga dikenal dengan judul lain seperti Kepahiang Kota Kenangan, lagu Kepahiang Kota Tersayang adalah lagu daerah atau lagu persembahan yang menggambarkan kecintaan terhadap kabupaten kepahiang, bengkulu, indonesia. Lagu ini diciptakan oleh bando amin C. Kader, yang juga dikenal sebagai bupati kepahiang periode 2011–2016, Beliau menciptakan lagu ini sebagai ungkapan rasa sayang terhadap daerah asalnya, dan sering dinyanyikan dalam acara-acara lokal, pesta adat, atau promosi wisata kepahiang.

Repertoar kedua Bunga Terakhir karya bebi romeo, sebuah lagu ikonik dari musisi ternama yang rilis pada tahun 1999 dan dibawakan oleh grupnya, Romeo. Lagu ini memiliki kedalaman emosi yang luar biasa karena diciptakan sebagai ungkapan cinta dan pengorbanan bebi romeo untuk kekasihnya saat itu, yang sekarang menjadi istrinya, meisya siregar. Kisah di balik lagu ini begitu menyentuh. Ketika meisya ingin menikah, bebi merasa belum siap. Akibatnya, meisya menerima pinangan pria lain dan melangsungkan pernikahan. Bebi yang hancur hatinya kemudian menulis Bunga Terakhir sebagai wujud cinta yang tulus namun harus merelakan. Lirik Bunga terakhir kupersembahkan kepada yang terindah" melambangkan perpisahan yang penuh keikhlasan, di mana ia seolah menitipkan meisya kepada pria lain. Namun, takdir berkata lain. Setelah meisya berpisah, bebi berjuang kembali untuk mendapatkan restu orang tua meisya dan akhirnya berhasil menikahi wanita yang dicintainya itu pada tahun 2004. Lagu ini pun menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan cinta mereka.

Perjalanan dan berbagai versi lagu meskipun kini dikenal luas, Bunga Terakhir sempat menghadapi rintangan di awal perilisannya. Beberapa stasiun radio di Jakarta menolaknya karena dianggap memiliki aransemen dan vokal yang tidak lazim. Namun, berkat keyakinan dan dukungan dari musisi seperti ahmad dhani, lagu ini akhirnya viral, terutama setelah menjadi hit besar di radio-radio yogyakarta. Kepopuleran Bunga Terakhir memicu banyak musisi untuk menyanyikan ulang lagu ini. Beberapa versi yang paling terkenal antara lain adalah afgan. Versi ini membantu memperkenalkan lagu ini kepada pendengar yang lebih muda, ahmad dhani ia juga pernah membawakan lagu ini sebagai lagu tema untuk sebuah film, iwan fals dan isyana saraswati lagu ini diaransemen ulang dalam bentuk duet untuk film panji tengkorak yang dirilis pada tahun 2025. Versi ini memberikan nuansa yang unik, menceritakan kisah tragis tentang cinta yang hilang. Secara keseluruhan, "Bunga Terakhir" lebih dari sekadar lagu cinta. Ia adalah sebuah narasi nyata tentang ketulusan, pengorbanan, dan kenangan abadi yang tak lekang oleh waktu. adapun. Adapun ketertarikan penyaji membawakan repertoar ini yaitu terletak pada penggabungan teknik *arco* (*staccato*, *legato*, *spiccato*, etc) *scales* (tangga nada) dinamika (lembut atau kerasnya suara) dalam permainan *violin solis* iringan *orchestra*.

METODE

A. Konsep Pertunjukan



Konsep merupakan ide atau gagasan yang mendasari terbentuknya sesuatu. Pada pertunjukan ini, penyaji menerapkan konsep teater terbuka, di mana selama pertunjukan berlangsung tidak dilakukan buka-tutup tirai. Pengaturan set dilakukan pada saat jeda antar-repertoar untuk menghindari pemenggalan yang memakan waktu dan menjaga antusiasme penonton. Penyajian karya ini dibagi menjadi tiga format repertoar:

1. Repertoar Kepahiang Kota Tersayang (Melayu):

Menggunakan format mini orkestra tanpa konduktor agar penyaji dapat merasakan memimpin orkestra sembari memainkan instrumen violin, dengan visualisasi kostum formal berpadu nuansa Melayu.

2. Repertoar Bunga Terakhir (Populer):

Menggunakan format orkestra aransemen ulang dengan formasi lengkap dan bantuan konduktor, didukung tata busana formal.

B. Metode Pertunjukan

Metode pertunjukan adalah langkah-langkah kerja penyaji dari awal hingga selesai pertunjukan. Berdasarkan pendekatan teori keberhasilan pertunjukan ditinjau dari 3P (Persiapan – Pertunjukan – Pasca / Aftermath) oleh Richard Schechner (Jaeni, 2014:14), tahapan pelaksanaan karya ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Rancangan Kegiatan

Tahap awal meliputi studi pustaka, konsultasi teknis permainan, dan seleksi bahan dengan dosen pembimbing. Dalam pelaksanaannya, penyaji menggunakan mic clip-on untuk memperjelas karakter bunyi violin serta penataan lighting yang disesuaikan dengan karakteristik setiap repertoar secara live di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padangpanjang.

a. Proses Latihan

- Latihan Individu: Penguasaan materi dan teknik permainan violin (pemanasan gesek panjang, tangga nada, detache, arpeggio, legato, staccato, double stops, chords, pizzicato, hingga spiccato) dilanjutkan dengan reading section.
- Latihan Pengiring: Fokus pada reading section, penyetaraan tempo, dan penggarapan dinamika di bawah arahan konduktor.
- Latihan Bersama Musik Pengiring: Penyelarasan tempo, frasa kalimat musik, serta dinamika antara solis dan pengiring. Pada repertoar Melayu berfokus pada duet interlude dengan gendang Melayu, sedangkan pada repertoar populer melibatkan konduktor untuk menyelaraskan kelompok orkestra yang besar.
- Latihan dengan Pembimbing: Evaluasi teknik, tempo, ritme, dan dinamika bersama dosen pembimbing (Delfi Enida, S.Sn., M.Sn.) guna mencapai efektivitas penggarapan karya.

2. Cakupan Pertunjukan

- Persiapan: Pemilihan repertoar sesuai kemampuan, konsultasi akademik dengan dosen pembimbing, penyusunan manajemen pertunjukan, serta penjadwalan latihan individu dan ansambel.
- Pertunjukan: Pementasan seluruh repertoar yang telah matang secara teknis maupun mental, diselenggarakan pada hari Senin, 08 Juni 2026 di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan musik ini merupakan representasi dan komunikasi sebuah karya kepada publik melalui penggarapan artistik yang mendalam. Hasil pertunjukan menunjukkan bahwa violin solis berhasil mewujudkan interpretasi dan ekspresi musikal secara optimal melalui penerapan teknik permainan biola yang baik sesuai dengan karakter masing-masing repertoar. Keberhasilan ini didukung oleh penerapan metode rekonstruksi kreatif yang mencakup tahapan persiapan, pertunjukan, hingga pasca-pertunjukan.

1. Analisis Struktur dan Teknik Repertoar

- a. Setiap karya musik yang dibawakan dianalisis secara struktural untuk memahami pembagian motif dan alur komposisinya.
- b. Kedua repertoar utama, yaitu genre Melayu dan Populer, menggunakan bentuk Biner Majemuk (Compound Binary Form) yang merupakan bentuk lagu sederhana yang berulang.
- c. Penerapan teknik permainan instrumen biola disesuaikan secara spesifik dengan kebutuhan estetika genre:
 - Pada lagu Melayu Kepahiang Kota Tersayang, fokus utama adalah realisasi "cengkok" melalui teknik mordent, slide, dan shifting pada posisi jari kiri
 - Pada lagu populer Bunga Terakhir, penyaji menggunakan teknik spiccato legato untuk memberikan nuansa halus namun bertenaga, serta teknik sixtool dan rhythm triol pada bagian interlude untuk membangun klimaks emosional
 - Penggunaan dinamika mulai dari pianissimo hingga fortissimo diterapkan untuk memperkuat pesan dan perasaan yang ingin disampaikan composer

Berikut adalah data struktural salah satu repertoar yang menjadi acuan dalam penyajian pertunjukan:

Tabel 1. Tabel Skema Bunga Terakhir

No	Skema	Birama
1	Intro	1 – 4
2	A	5 – 13
3	B	13 – 25
4	Bridge	26 – 27
5	A'	28 – 36
6	B'	36 – 48
7	Interlude	48 – 55
8	Bridge	55 – 57
9	B''	58 – 79
10	Outro	70 – 73

Berdasarkan skema di atas, penyaji membagi intensitas permainan agar setiap bagian memiliki grafik emosi yang tepat, terutama saat memasuki bagian klimaks pada birama 58 berikut ini:

2

56 *mp* *f*

60

65 *rit.* *pp*

Notasi 1

Aksen, dinamika *descrescendo*, *piano*, dan *ritardando*

Pada birama 57 repertoar mengalami modulasi ke 5 # dibagian reff yang menandakan bagian ini sudah mencapai klimaks/coda, selanjutnya dibirama 65 terdapat triol dua kali dengan teknik aksen kemudian dibirama 69 – 70 terdapat dinamika *descrescendo*, *piano* dan *ritardando*.



Gambar 1
Dokumentasi Pertunjukan Bunga Terakhir

Gambar di atas menunjukkan dokumentasi saat penyaji membawakan repertoar Bunga Terakhir sebagai penutup pertunjukan. Pada bagian ini, penyaji menggunakan format orkestra penuh untuk menghasilkan kualitas audio yang megah dan emosional. Visual pertunjukan didukung dengan kostum jas hitam yang memberikan kesan profesional, serta penggunaan pencahayaan yang disesuaikan dengan suasana lagu untuk membantu audiens merasakan kedalaman makna perpisahan yang ada dalam lirik lagu tersebut.

2. Eksplorasi Teknik Cengkok pada Repertoar Melayu

- a. Penyajian lagu daerah Kepahiang Kota Tersayang menuntut pemahaman mendalam terhadap estetika musik Melayu agar karakter "cengkok" dapat terealisasi melalui instrumen biola.
- b. Teknik permainan yang diterapkan oleh penyaji pada repertoar ini mencakup beberapa aspek teknis khusus:
 - Penggunaan teknik mordent, slide, dan shifting pada posisi jari kiri digunakan secara intensif untuk meniru kelenturan vokal Melayu.
 - Penerapan teknik spiccato dan ad libitum pada bagian tertentu memberikan ruang bagi penyaji untuk berekspresi secara lebih bebas sesuai interpretasi personal.
 - Interaksi musikal antara violin solis dengan instrumen Gendang Melayu pada bagian interlude menjadi titik fokus untuk mempertegas identitas genre.
- c. Secara struktural, lagu ini dianalisis menggunakan bentuk Biner Majemuk untuk memetakan pembagian motif dan repetisinya.

Berikut adalah detail skema struktural yang digunakan sebagai acuan dalam penyajian repertoar Melayu:

Tabel 2. Tabel Skema Kepahiang Kota Tersayang		
No	Skema	Birama
1.	Intro	1 - 9
2.	A	10 - 25
3.	B	25 - 33
4.	A	34 - 49
5.	B'	49 - 57
6.	Interlude	58 - 71
7.	A'	72 - 86
8.	B'	87 - 94
9.	B''	95 - 102
10.	Outro	103- 112

Berikut Dokumentasi menunjukkan momen pertunjukan pada repertoar pertama:



Gambar 2
Dokumentasi Pertunjukan Kepahiang Kota Kenangan

- Penyaji tampil dengan dukungan format mini orkestra tanpa konduktor, karena penyaji ingin memimpin ansambel secara langsung sambil memainkan biola
- Visualisasi didukung dengan penggunaan kostum formal untuk mempertahankan kesan profesionalitas dalam menyajikan musik daerah di panggung akademis

Implementasi

Bagian ini memaparkan hasil implementasi metode dalam mengatasi tujuh kendala utama yang dihadapi selama proses persiapan hingga hari pertunjukan.

a. Kendala Teknis dan Musikal:

- Kesulitan pada teknik *rhythm* yang rapat dan *legato* cepat diatasi dengan latihan rutin menggunakan buku etude Kayser dan Schradieck
- Masalah interpretasi dan penjiwaan diselesaikan melalui studi latar belakang (sinopsis) setiap karya untuk memahami maksud komposer secara mendalam
- Sinkronisasi intonasi (*tutti*) dan tempo dengan musisi pengiring dilakukan melalui diskusi intensif bersama music director

b. Kendala Manajemen dan Sarana:

- Ketidaksiplanan pemain pengiring dan masalah komunikasi diatasi dengan pengaturan jadwal latihan yang lebih ketat oleh tim manajemen produksi
- Penurunan kualitas instrumen pengiring (seperti bunyi disonan pada alat tiup) diminimalisir dengan seleksi pemain yang mampu memaksimalkan alat yang ada
- Benturan jadwal dan ruang latihan diselesaikan melalui koordinasi lebih cermat antara pimpinan produksi dengan pihak penyedia fasilitas gedung

KESIMPULAN

Dalam proses menyelesaikan ketiga repertoar yang berbeda, penyaji tentunya mengalami beberapa kendala saat mencoba menyempurnakan pertunjukan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Beberapa kendala yang dimaksud bisa dilihat dari aspek pengiring, teknis di lapangan, bahkan tidak kecil kemungkinan berada pada penyaji yang melaksanakan pertunjukan violin solis itu sendiri. Berikut beberapa masalah atau kendala yang dihadapi penyaji sebelum dan saat pertunjukan, yaitu:

Masalah pertama terletak pada beberapa teknik yang cukup sulit untuk penyaji kuasai, seperti teknik gesek *double stop* pada repertoar Kepahing Kota Kenangan dimana menuntut penyaji untuk tidak terlalu terpaku kepada partitur supaya cengkok melayunya terealisasi, serta pada repertoar Bunga Terakhir dimana terdapat *rhythm* yang cukup rapat, dimainkan menggunakan teknik *legato*, dengan tempo yang cukup cepat. Dalam menghadapi kendala teknik ini, penyaji lebih banyak memfokuskan diri serta melatih bagian-bagian yang telah dijelaskan diatas, sehingga teknik yang menjadi kendala bagi penyaji, dapat dengan lancar dimainkan oleh saat hari pertunjukan.

Masalah kedua terletak pada kesulitan penyaji dalam menguasai teknik *bowing*, posisi jari kiri, dan penempatan dinamik pada ketiga repertoar yang berbeda. Penyaji juga terkendala pada masalah penjiwaan (interpretasi) karya, sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk penyaji dapat menguasai ketiga karya dimaksud. Solusi yang penyaji lakukan untuk mengatasi kendala ini yaitu dengan latihan secara rutin dan mencari tahu tentang latar belakang (sinopsis) dari ketiga karya sebagai acuan penyaji dalam menginterpretasikan repertoar saat pertunjukan.

Masalah ketiga terletak pada kesulitan penyaji dalam menyelaraskan permainan dengan para musisi yang terlibat, seperti permainan *tutti*, persamaan dan perbedaan intonasi, penyelarasan tempo yang sesuai antara pengiring dan penyaji. Solusi yang

dilakukan oleh penyaji yaitu dengan berdiskusi bersama director atau conductor untuk menyelaraskan pemahaman antara pengiring dan penyaji, sehingga tercipta keharmonisan saat latihan bersama.

Masalah keempat terletak pada para player atau pengiring yang selalu tidak disiplin dalam waktu latihan maupun gladi resik, bahkan sering terjadi keadaan dimana para pengiring tidak lengkap karena beberapa alasan. Hal ini menyebabkan terjadinya miss communication antara pengiring dan penyaji, sehingga terjadinya pengulangan berkali-kali yang pada seandainya kendala yang ditemukan sudah selesai pada latihan sebelumnya. Masalah kelima terletak pada beberapa instrumen yang mengalami penurunan kualitas saat sedang berjalannya pertunjukan, seperti beberapa tuts keyboard yang menghasilkan volume kasar dan besar di beberapa bagian karya, sehingga penyaji merasa sangat terganggu saat mencoba menginterpretasikan karya melalui instrumen violin.

Masalah keenam terletak pada kurangnya ketersediaan instrumen atau ada beberapa instrumen yang memang sudah tidak layak pakai, seperti instrumen tiup. Beberapa dari instrumen tiup mengalami penurunan kualitas, sehingga menghasilkan bunyi yang disonan atau fals. Ketidak harmonisan instrumen ini menyebabkan beberapa bagian karya terdengar tidak sesuai saat melaksanakan pertunjukan.

Masalah terakhir terletak pada ketidakcermatan manajemen produksi dalam menyiapkan ruangan untuk latihan gabungan, sehingga penyaji cukup sulit untuk menyesuaikan jadwal. Sering sekali terjadi benturan antara penyaji dan pengiring karena ketidakcocokan jadwal serta ruang latihan, sehingga kendala ini cukup signifikan dalam penurunan kualitas pertunjukan penyaji.

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi dan Pertunjukan ini aku persembahkan untuk yang tercinta, kedua orang tuaku. Ayahku tercinta Ujang Sukayat dan Ibuku Erna Juita Terima kasih atas doa, pengorbanan, jasa, serta kasih sayang tak terhingga yang telah di berikan untuk Rendy sehingga Rendy bisa sampai pada titik ini. Tanpa Ayah Dan Ibu, Rendy bukanlah siapa-siapa. Terima kasih Untuk kakakku tercinta yang tersayang Ratna Juita serta semua keluargaku yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu dan untuk teman-teman seperjuanganku, terimakasih atas support serta motivasi yang telah kalian berikan kepada Rendy.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1987). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Charlton, K. (2012). *Rock music styles: A history*. New York: McGraw-Hill.
- Gramedia. (2024). *Musik klasik: Sejarah perkembangan, jenis, dan manfaatnya*. Diakses pada 15 Mei 2024, dari <https://www.gramedia.com/literasi/musik-klasik/>
- Jaeni. (2014). *Deep structure of performance* (Mengutip Richard Schechner, 1998). Yogyakarta: Penerbit Universitas.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Journal on Education, Vol. 05 No. 03 (2023), "Musik Melayu dalam Perspektif Industri Budaya", <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/1820/1497>
- Kompas. (2024). *Musik Melayu: Pengertian, sejarah, ciri khas, dan perkembangannya*. Diakses pada 15 Mei 2024, dari <https://www.kompas.com/stori/read/2023/07/18/090000179/musik-melayu--pengertian--sejarah--ciri-khas--dan-perkembangannya>
- Kompas. (2024). *Bebi Romeo bicara fakta lagu Bunga Terakhir, dulu dicela dan motivasi Ahmad Dhani*. Diakses pada 15 Mei 2024, dari <https://www.kompas.com/hype/read/2023/02/14/132615166/bebi-romeo-bicara-fakta-lagu-bunga-terakhir-dulu-dicela-dan-motivasi-ahmad>
- Kompas. (2024). *Lirik dan chord lagu Bunga Terakhir - Bebi Romeo*. Diakses pada 15 Mei 2024, dari <https://www.kompas.com/hype/read/2020/10/13/171632366/lirik-dan-chord-lagu-bunga-terakhir-bebi-romeo>
- Kreutzer, R. (n.d.). *Forty-two studies or caprices for the Violin*. New York: G. Schirmer.
- Latham, A. (Ed.). (2004). *The Oxford companion to music*. Oxford: Oxford University Press.
- AlPindo, A. (2024). *Violin pertunjukan: Concerto No. 1 in A Minor, Surga di Telapak Kaki Ibu, dan Mother's Broom*. Laporan Tugas Akhir. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Pono Banoe. (2003). *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- RRI. (2024). *Deretan penyanyi yang pernah membawakan lagu 'Bunga Terakhir'*. Diakses pada 15 Mei 2024, dari <https://www.rri.co.id/hiburan/112913/deretan-penyanyi-yang-pernah-bawakan-lagu-bunga-terakhir>

- Sadie, S. (Ed.). (2001). *The New Grove dictionary of music and musicians*. London: Macmillan Publishers.
- Schradieck, H. (n.d.). *Studies for Violin, No. 1-5 and No. 19*. New York: G. Schirmer.
- Seprizal. (2021). *Violin pada pertunjukan: Concerto No. 1 in A Minor, Liebesleid, dan Batanghari*. Laporan Tugas Akhir. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- SoundCloud. (2024). *Fia feat Harbi - Kepahiang Kota Tersayang (Cipt. Bpk Bupati Bando Amin) Original Song by Bando Amin C. Kader*. Diakses pada 15 Mei 2024, dari <https://soundcloud.com/fia-harbi/kepahiang-kota-tersayang>
- Shuker, R., *Popular Music: The Key Concepts*, 2nd ed., London: Routledge, 2005.
- Violin Scales and Arpeggios Book II Grades 6-8*. (n.d.). London: ABRSM Publishing.
- Wikipedia. (2024). *Jean-Baptiste Accolay*. Diakses pada 15 Mei 2024, dari https://en.wikipedia.org/wiki/Jean-Baptiste_Accolay
- Wikipedia. (2024). *Musik klasik*. Diakses pada 15 Mei 2024, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Musik_klasik
- Wikipedia. (2024). *Musik Melayu*. Diakses pada 15 Mei 2024, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Musik_Melayu
- Wikipedia. (2024). *Musik populer*. Diakses pada 15 Mei 2024, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Musik_populer
- Wohlfahrt, F. (n.d.). *Sixty studies for the Violin, Op. 45*. New York: G. Schirmer.
- YouTube. (2024). *Andrea Astrabova – Jean Baptiste Accolay Concerto No. 1 in A Minor*. Direkam oleh Peter Astrab. Diakses pada 15 Mei 2024, dari https://www.youtube.com/watch?v=relevant_video_id
- YouTube. (2024). *J.B. Accolay Violin Concerto in A Minor – Itzhak Perlman*. Direkam oleh Hebert Grande. Diakses pada 15 Mei 2024, dari https://www.youtube.com/watch?v=relevant_video_id
- YouTube. (2024). *Kepahiang Kota Tersayang – Versi Reggae – Sunrise Band*. Diakses pada 15 Mei 2024, dari <https://www.youtube.com/watch?v=c3qPeTbXX7g>
- YouTube. (2024). *Solis Violin Ken Lila Ashanti – Bunga Terakhir*. Stradivari Orchestra. Diakses pada 15 Mei 2024, dari <https://www.youtube.com/watch?v=UgoDnQhPtU4>
- <https://mediaindonesia.com/hiburan/805488/arti-lagu-bunga-terakhir-bebi-romeo-makna-cinta-dan-lirik-lengkap>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bebi_Romeo.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bando_Amin.